

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh; Zaini Miftah,¹

Abstraksi

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar dan alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting

Kata Kunci : Pluralisme, Agama, Budaya

A. Pendahuluan

Pluralitas² adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai dilapangan.

(وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ) (هود: 118)

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

¹Dosen Mata Kuliah Perbandingan Pendidikan STIT Al-Fattah Lamongan

² Pluralitas adalah sebagai "menerima perbedaan" atau menerima perbedaan yang banyak". Dalam konteks penggunaan kata pluralitas pada makalah ini penulis mengartikannya sebagai keberagaman termasuk keberagaman agama.

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad modern, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agama pun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan.³

Berkenaan dengan munculnya paham pluralisme terutama pluralisme agama beberapa tahun terakhir ini, maka wacana tentang pluralisme agama menjadi tema penting yang banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendekiawan muslim sekaligus nampaknya juga memunculkan pro dan kontra dikalangan para pemikir, cendekiawan dan para tokoh agama.⁴ Lebih-lebih ketika MUI dalam Munas ke 7 pada bulan Juli 2005 yang lalu di Jakarta telah mengharamkan pluralisme agama, maka persoalan ini telah mencuat kepermukaan dan telah menghiasi halaman-halaman media masa cetak maupun elektronik. Bila dicermati, maka perbedaan ini nampaknya berkaitan dengan term pluralisme agama-budaya, perbedaan didalam memahami isyarat-isyarat ayat al-Qur'an tentang pluralitas maupun tentang klaim kebenaran dalam suatu agama.

Mengingat begitu pentingnya persoalan paham pluralisme agama-budaya ini, maka penulis mencoba mendiskripsikan tentang term pluralisme agama, sejarah gagasan lahirnya pluralisme agama, bagaimana paham pluralisme agama dilihat dari kacamata Islam, kekhawatiran-kekhawatiran terhadap paham pluralisme agama berikut fatwa MUI tentang paham pluralisme agama, dan sajian tentang argumentasi-argumentasi tentang pluralisme agama serta pandangan penulis tentang pluralisme agama.

B. Pembahasan

1. Istilah Tentang Paham Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al-ta'addudiyah al-diniyyah*"⁵ dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*".

³Anis Malik Thoha, *Wacana Kebenaran Agama Dalam perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasannya Pluralistik Agama*, Makalah Workshop Pemikiran Islam dan pemikiran Barat, Pasuruan 4-5 April 2005, p.60

⁴Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas Dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf, No.01 Tahun XII, 2000, p.70

⁵Terminologi *pluralisme* atau dalam bahasa Arabnya, "*al-ta'addudiyah*", tidak dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai "*marhalat al-ijtiyaaah*" (fase pembinasaan). Yaitu sebuah perkembangan yang prinsipnya tergarut dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideology modernnya yang daingap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan

Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut.

Menurut Nurchalis Madjid, menyatakan bahwa Pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia mengelompokkan tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya. *Kedua*, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). *Ketiga* Sikap Pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya " Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah". Atau " setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".⁶

Sementara Komarudin Hidayat mengatakan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan; sedangkan *Universalisme*, yakni pandangan bahwa pada dasarnya semua agama satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural. Di Indonesia nampaknya umat Islam masih didominasi pandangan eksklusivisme.⁷ Disisi yang lain Fatwa MUI mendefinisikan Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga".⁸ sehingga MUI secara tegas menyatakan bahwa paham pluralisme agama bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Azumardi Azra dalam penyusunan fatwa, MUI terutama dalam mendefinisikan istilah Liberalisme dan Pluralisme seharusnya tidak hanya sekedar mencari pertimbangan kajian Fiqh, tetapi pertimbangan lain seperti pertimbangan sisi budaya, agama, dan lain-lain dalam konteks kebangsaan.⁹ Tetapi hemat penulis terlepas tepat atau tidaknya definisi MUI tentang Pluralisme agama sebagaimana diatas, justru pertimbangan tersebut

mengekspornya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam. Lihat : Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, p.180.

⁶Adian Usiani, *op.cit.*, p.45.

⁷Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarak, *op.cit.*, p. 45

⁸ Lihat Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah* No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005, p. 49.

⁹Adian Husaini, *op.cit.*, p. 45

telah memperhatikan aspek teologis, realitas, empiris dan sebagai tindakan prefentif agar tidak terjadi pengikisan aqidah umat terutama mereka yang memiliki tarap pemahaman agama yang masih rendah.

Dari definisi diatas, maka dapat di tarik suatu pengertian bahwa "pluralitas agama" adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

2. Islam dan Pluralitas Agama-Budaya

Al-Qur'an¹⁰ mengakui masyarakat terdiri berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu kecurigaan tentang Islam yang anti plural, sangatlah tidak beralasan dari segi idiologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan, dan konflik baik intern maupun antar agama selama mereka tidak saling memaksakan.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadat menurut keyakinan tersebut. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan petunjuk atau agama Allah. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal. Barang siapa yang sesat berarti ia menyesatkan dirinya sendiri¹¹. Orang yang mendapat petunjuk yang benar tidak akan ada yang menyesatkannya¹² dan orang yang sesat dari jalan yang benar tidak akan ada yang dapat menunjukinya selain Allah¹³. Selain prinsip tidak ada paksaan dalam agama¹⁴, juga dikenal prinsip "untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku"¹⁵. Sungguhpun demikian, manusia diminta untuk menegakan agama fithrah¹⁶. Fithrah adalah ciptaan dan agama adalah ciptaan Allah. Dua ciptaan dari Maha Pencipta yang sama, yaitu manusia dan agama, tidak mungkin melahirkan kontradiktif. Karena itu, opsi yang terbaik adalah memilih agama ciptaan Allah. Intinya sama sepanjang sejarah, yang dibawa oleh para

¹⁰ (Q.S. al-Baqarah [2]: 148)

¹¹ (QS. al-Isra' [17]:15)

¹² (QS. al-Zumar [39]: 37)

¹³ (Qs. al-Zumar [39]: 9)

¹⁴ (QS al-Baqarah [2]: 256)

¹⁵ (QS al-Kafirun [109]: 6)

¹⁶ (QS al-Rum [30]: 30)

Nabi/Rasul dan disempurnakan dengan kedatangan Nabi/Rasul terakhir, Muhammad Saw.¹⁷

Pluralitas adalah merupakan "hukum ilahi dan "sunnah" ilahiyah yang abadi disemua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama semua makhluk Allah¹⁸ bahkan manusia, macamnya, afiliasinya, dan tingkat prestasi (*performance*) dalam melaksanakan kewajibannya . Allah berfirman dalam surat al-Hujurat [47] ayat 13 :

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر و انثى و جعلناكم شعوبا و قبا الى لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم خبير

Artinya: " *Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*"

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan fakta diatas secara jelas menerangkan, pluralisme merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri. Yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang muncul semata karena memang adanya kehususan dan karakteristik yang diciptakan Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Dan pluralitas yang menyangkut agama, yaitu suatu topik yang sedang kita bicarakan, adalah berarti *pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragam dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya, dan menerima ke-"lain"-an yang lain beserta hak untuk berbeda alam beragama dan berkeyakinan.*

Konsep dan pemahaman pluralitas seperti inilah yang di dukung oleh teks wahyu, akal dan kenyataan. Teks-teks wahyu yang dirujuk seperti dalam surat Huud: [11]: 118-119 dan al-Maaidah [5]: 48, menegaskan bahwa perbedaan dan keragaman bangsa-bangsa, syariat dan filsafah hidup memang dikehendaki oleh Allah swt. Inilah yang *pertama. Kedua*, ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Allah SWT mengutus serangkaian nabi dan rasul kepada manusia sepanjang zaman, dengan membawa aqidah Islamiyah yang benar dan agama yang suci (*hanif*) antara lain seperti Nabi Nuh a.s (Q.S. Yunus [10]: 71), Nabi Ibrahim dan cucu-cucunya (Q.S. al-Baqarah [2]: 128), Nabi Yusuf (Q.S. Yunus [10]:101), Nabi Musa (Q.S. Yunus [10]: 48), Nabi Sulaiman (Q.S. an-Naml [27]: 44) dan nabi-nabi Bani Israil (Q.S. al-Mâidah

¹⁷ Rifyal Ka'bah, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (ed). Sururin, Bandung: Nuans, 2005, p. 69-70.

¹⁸ Lihat, misalnya surat Yaasiin [56]: 36, al-Zukhruf [43]: 13, al-Zaariyat [51]: 49; al-Fatir[35]: 27-28

[5]: 44), Ali Imran [3]:52}. Jika memang tidak ada perbedaan hakiki antara agama-agama tentu saja pengutusan ini tidak ada artinya atau sia-sia, dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah. *Ketiga*, Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengajak ahli kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) dan para penyembah berhala semua agar masuk Islam (Q.S. Ali Imran [3]: 20 dan 64). Allah berfirman

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ إِذَا أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ (ال عمران : 20)

Artinya : *"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, :Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikain pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam?". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan(ayat-ayat Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hambanya.*

Ini menunjukkan perbedaan yang substansial antara Islam dan agama-agama lain. *Keempat*, ayat-ayat dalam surat al-Kâfirûn [109]: 1-7, dimana Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya untuk mencuci tangan (*barâ'ah*) dari agama orang kafir dan musyrik Quraisy. Hal ini kalau tidak ada perbedaan tentu Rasulullah tidak mungkin berbuat demikian.¹⁹ *Kelima*, ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan saling lempar klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) antara kaum Yahudi dan Nasrani, bahwa klaim-klaim tersebut hanyalah angan-angan kosong, dan bahwa yang haq hanyalah Islam²⁰ Jadi sangat jelas ada perbedaan hakiki dan mendasar antar agama terutama Islam, Yahudi dan Nasrani.

Selanjutnya menurut logika akal sehat, bahwa tidak mungkin dibayangkan adanya pluralitas atau keberagaman antara dua hal, kecuali jika masing-masing dari keduanya memiliki karakteristik khusus yang membedakan dirinya dari yang lain. Tanpa itu keragaman tidak akan wujud, dan yang wujud adalah keseragaman (*uniformity*). Demikian juga dalam hal agama-agama, tidak mungkin dibayangkan adanya agama-agama yang

¹⁹ Perbedaan itu terletak pada 2 aspek yakni yang disembah dan tata cara penyembahan. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 30;

²⁰ Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata. "Sekali-kali tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang beragama (Yahudi dan Nasrani). "Demikain itu hanya angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar. Q.S. al-Baqarah [2]: 111, 112 dan 113. Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, , Jakarta : Penerbit J-Art, 2004, p. 18-19.

berbeda-beda dan beragam kecuali jika memang diantara yang satu dengan yang lain benar-benar ada perbedaan, yakni masing-masing mempunyai ciri atau karakteristik yang khusus yang membedakan dirinya dari yang lain.

Dari segi kenyataan praktis historis, kita saksikan sejarah masyarakat-masyarakat manusia, dulu maupun kini, penuh berbagai macam peperangan dan konflik berdarah yang sering diwarnai agama, antar kelompok, suku atau bangsa. Kita masih menyaksikan pertikaian-pertikaian agama berdarah di Palestina, Kashmir, India, Filipina dan sebagainya. Belum lagi perang peradaban yang tidak kalah dahsyatnya dengan pertikaian agama, yaitu perang antar peradaban Islam disatu pihak dengan peradaban Kristen yang didukung sekularisme dipihak lain. Hal ini tentu saja menunjukkan secara gamblang adanya perbedaan mendasar antar agama-agama.

3. Kekhawatiran terhadap Paham Pluralisme Agama

Paham pluralisme sekurang-kurangnya memiliki dua aliran yang berbeda tapi ujungnya sama: aliran kesatuan trasenden agama-agama (*transcendent unity of religion*) dan teologi global (*global theology*). Yang pertama lebih merupakan protes terhadap arus globalisasi, sedangkan yang kedua adalah kepanjangan tangan dan bahkan pendukung gerakan globalisasi, dan paham yang kedua inilah yang kini ujung tombak gerakan westernisasi.²¹

Karena pluralisme ini sejalan dengan agenda globalisasi, iapun masuk kedalam wacana keagamaan agama-agama termasuk Islam. Ketika paham ini masuk kedalam pemikiran keagamaan Islam, respon yang muncul hanyalah adopsi ataupun modifikasi dalam takaran yang minimal dan lebih cenderung menjustifikasi. Akhirnya yang terjadi justru peleburan nilai-nilai dan doktrin-doktrin keagamaan Islam kedalam arus pemikiran modernisasi dan globalisasi. Caranya adalah dengan memaknai kembali konsep Ahlul Kitab dengan pendekatan Barat. Jika perlu makna itu di dekonstruksikan dengan menggunakan ilmu-ilmu Barat modern. Inilah sebenarnya yang dilakukan oleh Muhammad Arkoun. Ia mengusulkan misalnya agar pemahaman Islam yang dianggap ortodoks ditinjau kembali dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial historis Barat. Dan dalam kaitannya dengan pluralisme agama ia mencanangkan agar makna Ahlul Kitab itu didekonstruksikan agar lebih kontekstual. Disitu ayat-ayat tentang Ahlul Kitab dijadikan alat justifikasi, meskipun terkadang dieksploitir tanpa memperhatikan konteks histories dan metodologi tafsir standar. *Mindset* seperti ini jelas sekali telah terhegemoni oleh pemikiran Barat.²² Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat

²¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Ghazwul Fikri: Gambaran tentang Benturan Pandangan Hidup*, Makalah pada Workshop Pemikiran Islam dan Barat, Pasuruan 4-5 April 2005.

²² *Ibid.*, p. 12

eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersifat panatik, mempunyai sikap militansi, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. John Hick, tokoh pluralisme agama, diantara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (*Other religions are equally valid ways to them same truth*). Di Indonesia paham ini disebar luaskan oleh Sekolah Tinggi Teologi Kristen, dan diikuti oleh para cendekiawan muslim. Jadi pengembangan teologi pluralis itu sendiri sebenarnya merupakan pelaksanaan dari teori Samuel Zwemmer untuk melemahkan umat Islam, Dengan teologi semacam ini , umat Islam sudah terjebak untuk tidak meyakini kebenaran agamanya.²³

Dampak yang lebih kongkrit dan berbahaya dari paham pluralisme adalah diplokrasikannya praktek kawin beda agama. Untuk itu para cendekiawan muslim mencoba merubah konsep Ahlul Kitab dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dengan memasukan semua agama adalah sama benarnya. Karena semua agama sama, maka muncullah hukum baru yang membolehkan wanita muslim kawin dengan laki-laki Kristen. Masalah kawin beda agama ini tercantum dalam "*Universal Declaration of Human Right*" pasal 16 ayat 1, yang berbunyi : "Pria dan wanita dewasa, tanpa dibatasi oleh ras, kebangsaan, atau agama, memiliki hak untuk kawin dan membangun suatu keluarga. Mereka memiliki hak-hak sama perihal perkawinan, selama dalam perkawinan dan sesudah dibatalkannya perkawinan."²⁴ Pasal ini sebenarnya telah ditolak oleh umat Islam melalui Memorandum Organisasi Konferensi Islam (OKI). Dalam memorandum tersebut ditegaskan perlunya "kesamaan agama" dalam perkawinan bagi muslimah, "Perkawinan tidak sah kecuali atas persetujuan kedua belah pihak, dengan tetap memegang teguh keimanannya kepada Allah bagi setiap muslim, dan kesamaan agama bagi setiap muslimat". Oleh karena itu penerimaan paham pluralisme agama berarti penerimaan agama lain sebagai sama benarnya dengan Islam. Ironisnya gagasan ini mendapat sambutan yang positif dari sekelompok cendekiawan Muslim yang didukung oleh Universitas Paramadina. Buku yang berjudul *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan oleh yayasan Paramadina adalah hasil dari pemikiran pluralisme agama yang disebarkan Barat. Islam mengakui adanya pluralitas agama (keberagaman agama) tapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama)²⁵

Ada beberapa kelemahan mendasar dari paham Pluralisme Agama; *Pertama*, Kaum pluralis mengklaim bahwa pluralisme menjunjung tinggi dan

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

mengajarkan toleransi, tetapi justru mereka sendiri tidak toleran karena menafikan "kebenaran eksklusif" sebuah agama. Mereka menafikan klaim "paling benar sendiri" dalam suatu agama, akan tetapi justru faktanya "kaum pluralis"lah yang mengklaim dirinya paling benar sendiri dalam membuat dan memahami statemen keagamaan (*religion statement*). Kedua, adanya "pemaksaan" nilai-nilai dan budaya barat (weterinisasi), terhadap negara-negara dibelahan dunia Timur, dengan berbagai bentuk dan cara, dari embargo ekonomi sampai penggunaan senjata dan pengerahan militer secara besar-besaran seperti tengah menimpak Irak saat ini. Mereka merelatifkan Tuhan-Tuhan yang dianggap absolute oleh kelompok-kelompok lain. Namun disaat yang sama "secara tanpa sadar" mereka mengklaim bahwa Tuhan mereka sendiri yang absolute. Tuhan yang absolute menurut mereka namanya seperti yang diusulkan John Hick, adalah "The Real", yang secara kebetulan ia dapatkan padanan katanya dalam tradisi Islam sebagai "al-Haq". Tapi anehnya ia menolak "al-Haq" ini sebagai "The Real" dengan alasan bahwa "al-Haq" telah mengalami akulturasi konseptual dalam kultur dan tradisi tertentu, yaitu Islam.²⁶

Pluralisme tidak membenarkan penganut atau pemeluk agama lain untuk menjadi dirinya sendiri, atau mengekspresikan jati dirinya secara utuh, seperti mengenakan simbol-simbol keagamaan tradisional. Jadi wacana pluralisme sebenarnya merupakan upaya penyeragaman (*uniformity*) atau menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama. Dan secara antologi ini jelas bertentangan dengan sunatullah yang pada gilirannya akan mengancam eksistensi manusia itu sendiri.²⁷ Gagasan penyamaan agama oleh sebagian kalangan kemudian dipopulerkan dengan istilah pluralisme agama yang dikembangkan sampai ke level operasional kehidupan sosial, seperti penghalalan perkawinan antar-agama dan sebagainya tidak terlalu tepat disandarkan pada ide *Trancendent Unity of Relegion* yang secara sistimatis dikembangkan oleh Fritchof Schuon. Dengan gagasan ini "Pluralisme Agama" itu, maka tidak boleh ada "truth claim", bahwa hanya satu agama saja yang benar. Dengan gagasan itu, maka masing-masing agama tidak boleh mengklaim memiliki kebenaran secara mutlak, karena masing-masing mempunyai metode, jalan atau bentuk untuk mencapai Tuhan. Trancendent of Unity sendiri berpendapat, bahwa semua agama esensinya semua dianggap sama saja, sebab agama-agama itu didasarkan kepada sumber yang sama, Yang Mutlak. Bentuknya bisa berbeda karena manifestasi yang berbeda ketika menanggapi yang mutlak. Tapi semua agama dapat bertemu pada level esoteris, kondisi internal atau batin, dan berbeda dalam bentuk lahirnya

²⁶ Anis Malik Thoha, *Wacana...op.cit.*, p. 51.

²⁷ *Ibid.*, p.50-51.

(eksoteris) saja.²⁸ Jika dicermati, Pluralisme agama sebenarnya merupakan agama baru, dimana sebagai agama dia punya Tuhan sendiri, Nabi dan kitab suci serta ritual sendiri, sebagaimana humanisme juga merupakan agama, dan Tuhannya adalah nilai-nilai kemanusiaan, seperti yang dikatakan August Comte. John Dewey mengatakan demokrasi adalah agama dan Tuhannya adalah nilai demokrasi.²⁹

Menyikapi perkembangan tren pluralisme agama akhir-akhir ini, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai institusi berkumpulnya para ulama dan cendekiawan muslim dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, mengeluarkan 11 fatwa. Fatwa itu antara lain berkaitan dengan sesat dan haramnya ajaran Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme. Dalam kaitan dengan Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme Agama dalam ketentuan umumnya dinyatakan : *Pertama*, Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". *Kedua*, Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara/daerah tertentu terdapat berbagai bentuk pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. *Ketiga*, Liberalisme adalah memahami nas-nas agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal dan pikiran yang bebas semata, hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal dan pikiran semata; *Keempat*, Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama. Agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sementara hubungan dengan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka MUI mengeluarkan ketentuan hukum: *pertama*, Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud dalam bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam; *kedua*, umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama. *ketiga*, dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampur adukan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain; *keempat*, bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama) dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan agama ibadah, umat Islam bersikap inklusif dalam artian tetap

²⁸ Adian Husaini, *op. cit.*, p.45.

²⁹ Anis Malik Thoha, *Wacana...op.cit.*,p. 49.

melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak merugikan.³⁰

4. Pemahaman Teks Ayat yang Berkaitan dengan Pluralitas Agama

Dalam hasil penelitian Syamsul Hidayat, disebutkan bahwa para pemikir Islam berbeda pendapat dalam melihat isyarat-isyarat al-Qur'an tentang pluralisme keagamaan, pandangan pertama, dan ini merupakan pandangan yang dominan dalam Islam dan juga dalam agama-agama lain yaitu mereka yang berangkat dari klaim kebenaran atas agamanya sendiri, sementara agama orang lain adalah agama yang salah dan sesat.³¹ Alasan yang memiliki pandangan yang pertama ini menurut hasil penelitian tersebut adalah bahwa isyarat al-Qur'an tentang pluralitas keagamaan dan adanya larangan pemaksaan dalam memasuki agama, adalah justru untuk menunjukkan kebenaran Islam diatas agama-agama yang lain. Meski demikian Islam mengakui, bahkan menghormati kebenaran agama-agama tersebut. Beberapa ayat yang menjadi dasar rujukan pandangan pertama ini adalah: Al-Qur'an hanya memerintahkan mengajak mereka kepada aqidah Islam dengan hikmah (Q.S. An-Nahl [16]:125) tanpa paksaan (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Dan sekalipun orang-orang non muslim itu tetap kepada aqidah mereka, hak-hak mereka dijamin oleh hukum syari'ah yang diterapkan secara sama sehingga seluruh warga bersama kedudukannya dihadapan hukum syara.

Menurut Roem Rowi yang dikutip Hidayat, tidak dipaksanya manusia untuk kembali bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal : Pertama, karena agama adalah keyakinan yang akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dan bahkan sebaliknya akan melahirkan sifat kemunafikan yang amat dibenci oleh Allah. Kedua, karena telah nyata jalan menuju kebenaran, sebagaimana jelasnya jalan menuju kesesatan, sementara manusia telah dilengkapi dengan perangkat akal.³²(QS. Ali –Imran [3]: 85), "*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama) itu darinya (fala yuqbalu minh), dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi,*"

Pandangan kedua, kelompok pemikir yang melihat bahwa isyarat al-Qur'an akan pluralisme keagamaan tersebut, tidak hanya menunjukkan kebenaran Islam, selama esensi keberagaman, yakni penyerahan diri secara total kepada Tuhan menjadi pandangan hidupnya. Dalam hal ini Ulil Absar

³⁰ Lihat Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah*, No. 358, Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005, p. 49

³¹ Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*, Hasil penelitian, 2001, p. 103.

³² *Ibid.*, p 102.

Abdalla, mengatakan "Semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran. "Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu (pen: sesuai dengan yang dipahami dan telah berjalan selama ini), jalan panjang menuju yang maha besar. Semua agama dengan demikian adalah benar, dengan variasi tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan relegusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran." Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non muslim, sudah tidak relevan lagi.³³

Amin Abdullah dalam bukunya "Al-Qur'an Pluralisme"(1997) yang dikutip Hidayat menegaskan : Secara dialektis dan hermeneutika, al-Qur'an memberikan tawaran yang bersifat terapis dari kecendrungan umat beragama yang selalu ingin menuntut *truth claim*, secara sepihak. Al-qur'an memberikan jawaban yang sangat tegas terhadap pernyataan-pernyataan umat beragama yang bersifat eksklusif tersebut. (Seakan Al-Qur'an mengatakan), "Petunjuk bukanlah fungsi dari kaum-kaum tertentu, tetapi dari Allah dan manusia-manusia yang sholeh; tidak ada satu kaum pun dapat mengatakan (mengklaim) bahwa hanya merekalah yang telah diangkat Allah dan yang telah memperoleh petunjuk-petunjuk-Nya."³⁴ Fazlur Rahman dalam bukunya *Interpretion in the Qur'an* yang dikutip oleh Alwi Shihab mengatakan bahwa ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam dan menjadi dasar argumentasi pandangan kedua ini antara lain adalah : Al Hujarat (49) ayat 13, " *Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*" Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'ârafû* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan dengan *ma'rûf*. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ayat ... *inna akramakum 'indallahi atqâkum...* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini.,

³³ *Majalah Media Dakwah, op.cit. p. 46*

³⁴ *Syamsul Hidayat, op.cit. p. 102.*

namun yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.

Selanjutnya dalam Surat al-Ankabut (29) ayat 46 Allah menegaskan "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim diantara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."*. Kemudian dalam surat al-Mâidah [5]: 48: "*...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*". Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia dapat menciptakan suatu bangsa atau satu umat, tetapi kenapa tidak?. Alasannya sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat, yaitu *liyabluwakum fii mâ âtâkum...* untuk menguji dengan apa yang kalian terima dari tuntunan Allah. Apakah manusia akan konsisten atau menyimpang. Oleh karena Allah ingin melihat siapa yang konsisten dan siapa yang tidak/menyimpang, maka *fastabiqul khairât*, berlomba-lombalah untuk menunaikan kebaikan. Sebab semua akan kembali kepada Allah. Jadi dengan demikian yang dikehendaki Allah adalah pluralisme interaksi positif, saling menghormati³⁵. "*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat* (Q.S. Hûd [11]: 118). Dalam ayat ini dapat dipahami kalau Tuhan mau, dengan gampang sekali akan menciptakan manusia semuanya dalam satu grup, monolitik dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi justru Tuhan menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda. Ini kehendak Tuhan.³⁶ "*Sesungguhnya orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan Orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian serta beramal sholeh, mereka semua akan mendapat pahala dari Tuhan mereka dan tidak ada kuatir, tidak pula akan berselisih* (QS. Al-Baqarah: 62)

Jadi jelas menurut pandangan kedua ini, bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat dijumpai dalam al-Qur'an. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *khilaf*, tetapi kepada *syiqaq*. *Khilaf* adalah perbedaan pendapat yang didasari atas saling hormat

³⁵ Alwi Shihab, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (ed). Sururin, Bandung: Nuansa, 2005, p. 15-20.

³⁶ *Ibid.*, p. 17.

menghormati, sedangkan *shiqâq* adalah perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan.³⁷ Menurut Quraish Shihab, kalaulah ayat ini dipahami oleh umat Islam sebagaimana bunyi harpiyahnya, dan diterima pula oleh para penganut agama lain, tanpa mengaitkan dengan teks-teks keagamaan yang lain niscaya absolutisme dalam keberagaman niscaya akan berkurang dan akan pupus sama sekali.³⁸

Sebagai ideologi dan gerakan politik, pluralitas pernah diteladani oleh Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah Saw berada di Madinah. Apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW bukanlah upaya melegitimasi agama resmi saat itu dan bukan pula alat pemaksa agar orang-orang memeluk Islam seluruhnya. Dengan mengikuti prinsip universal keadilan ilahi saja, kita ketahui bersama bahwa perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, budaya dan kesempatan seseorang, meniscayakan diferensiasi penerimaan konsep tentang Tuhan dan Agama. Dalam hal toleransi Nabi Muhammad pernah memberikan suri teladan yang sangat *inspiring* dihadapan para pengikutnya. Sejarah mencatat bahwa Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tanah tumpah daranya (Makkah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Islam *Fathul Makkah*. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya " *Antum Tulaqa* (kamu sekalian bebas)". Peristiwa ini sangat memberikan inspirasi dan memberikan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam dimanapun mereka berada dan Nabi telah memberikan contoh kongkrit dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang amat riil dihadapan umatnya. Disini dimensi historisitas keteladanan Nabi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan beragama. Tanpa didahului polemik pergumulan filosofis-teologis, Nabi tidak menuntut "*truth claim*" atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Dia mengambil sikap "*agree in disagreement*". Dia tidak memaksakan agamanya untuk diterima oleh orang lain, tanpa kesadaran dari lubuk hatinya. Disitu nabi Muhammad SAW sangat mengakui eksistensi dan keberadaan agama-agama lain selain Islam.³⁹

Amin Abdullah berkomentar dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara relegius, sejak semula memang telah dibangun diatas landasan normatif historis

³⁷ *Ibid.*, p. 20

³⁸ Quraish Shihab, *op.cit.*, p. 217

³⁹ Amin Abdullah, *op.cit.*, hal.73-74.

sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali disana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika "agama" itu sendiri.⁴⁰

5. Pendapat Penulis dalam hal Pluralisme Agama

Dengan membaca dan menelaah tentang konsep paham pluralisme beserta argumentasi-argumentasi yang di kemukakan baik oleh yang pro maupun kontra pluralism, maka menurut penulis Islam sesungguhnya mengakui adanya pluralitas agama (keberagaman agama) dengan berbagai argumentasi ayat Qur'an diatas dan menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama)

Pluralisme agama (semua agama sama) bertentangan dengan ajaran Islam sebab dengan paham tersebut dakwah Islam menjadi terputus, syariah Islam terhapus, bahkan aqidah Islam tergerus.

Mengakui kebenaran semua agama, adalah paham syirik, karena mencampuradukan yang hak dan yang bathil, dan menodai tauhid Islam. Paham seperti ini meremehkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengkritik kepercayaan agama lain yang dinilai Islam telah menyimpang, seperti kepercayaan kaum Kristen bahwa "Allah mempunyai anak". Padahal Al-qur'an memandang serius penyimpangan yang dilakukan kaum Nasrani dalam pemahaman konsep Tuhan mereka. Hal yang paling mendasar dan sangat bertentangan antara Islam dengan agama lain adalah Tuhan yang disembah berbeda dan tata cara penyembahannya pun berbeda⁴¹. Hal inipun menafikan ayat Qur'an pada surat Ali Imran [3]:19, 20 dan 31 artinya :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^{٤١} وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ^{٤٢} وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang diberi al-Kitab (kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian yang ada)

⁴⁰ Amin Abdullah, op., cit. p. 75.

⁴¹ Lebih jelasnya lihat Q.S. al- Kafirun [109]: 1- 6 dalam Tafsir Al-Azhar, Juz 30 oleh

diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah maha cepat hisabnya.

Dalam surat Ali Imran [3]: 85 Allah juga menegaskan dengan firman, " *Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*".

Klaim kebenaran (*truth claim*) merupakan sesuatu yang wajar, sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan dan keistiqamahan dalam memeluk dan memegang teguh ajaran agama. Hal inipun dapat dilihat dari isyarat-isyarat al-Qur'an antara lain QS. Ali Imran [3]: 19, 20 dan 21 sebagaimana disebutkan diatas. Tetapi *truth claim* menurut penulis bukan hanya sekedar sampai pada tataran konsep, akan tetapi akan lebih terlihat lagi ketika diwujudkan dalam kehidupan nyata. Lebih arif lagi manakala *truth claim* lebih bersifat kedalam sehingga tidak menimbulkan berbagai gesekan-gesekan ditengah-tengah masyarakat.

Mengenai adanya kritikan oleh pihak-pihak tertentu bahwa fatwa MUI kurang mempertimbangkan aspek keagamaan dan kebangsaan. menurut hemat penulis fatwa MUI tentang sesatnya paham Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme cukup argumentatif. Argumentasinya adalah ketika orang berpandangan bahwa semua agama adalah sama, maka orang akan bebas untuk keluar masuk agama sesuai dengan keinginan nafsunya tanpa memperhatikan rambu-rambu yang telah diatur dalam syari'at agama Islam seperti kebolehan untuk menjadi murtad. Penulis juga berasumsi bahwa ketika MUI mengeluarkan fatwa tersebut, merupakan salah satu langkah preventif guna pembentengan aqidah umat dari pengikisan aqidah dan telah mempertimbangkan berbagai aspek baik aspek teologis, sosiologis, budaya, politik dan syariat dalam Islam. Dalam lembaga MUI pun berkumpul 300 lebih para pemikir, cendikiawan, umara dan para ulama Islam yang diyakini oleh penulis mempunyai kredibilitas dan wawasan keagamaan serta kebangsaan yang luas. Lebih-lebih lagi paham ini telah ditolak dalam Konprensi Organisasi Islam Dunia. (OKI)

C. Penutup

Pluralitas termasuk pluralitas agama pada dasarnya merupakan sebuah realitas dalam kehidupan dunia. Al-Qur'an mengakui secara tegas adanya pluralitas (keberagaman) dalam berbagai aspek kehidupan dengan berbagai argumentasi ayat al-Qur'an.

Terminologi *pluralisme* atau dalam bahasa Arabnya, "*al-ta'addudiyah*", tidak dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam

kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad Iqbal sebagai "*marhalat al-ijtiyaah*" (fase pembinasaan). Yaitu sebuah perkembangan dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideology modernnya yang dianggap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengekspornya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam. Tidak adanya terminology pluralitas dalam agama secara verbal dalam teks-teks suci, al-Qur'an maupun al-Sunnah serta kitab-kitab klasik, sama sekali tidak menunjukkan tidak-adanya konsep atau teori tentang pluralitas agama dalam Islam. Hanya saja harus diakui, sebagian besar konsep atau teori ini tidak dituangkan atau dikupas dalam bentuk karya independent.

Gagasan Pluralisme Agama lahir dan muncul dari paham "liberalisme politik" dan merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen sekaligus merupakan gerakan reformasi pemikiran liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke 19 dalam gerakan "Liberal Protestantism".

Dalam hal pluralitas agama, Islam memberikan kebebasan untuk memilih dan meyakini serta beribadah menurut keyakinan masing-masing. Pemilihan sebuah keyakinan merupakan pilihan bebas yang bersifat personal. Meskipun demikian, manusia diminta untuk memilih dan menegakkan agama fitrah.

Meskipun Islam mengakui adanya pluralitas akan tetapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama). Toleransi dalam Islam tidak berarti pluralisme agama, saling menghargai dan menghormati antar penganut agama atau paham tidak berarti menganggap semua agama adalah sama lebih-lebih dengan mengatasnamakan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Helim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Pers, 2001, Cet. I
- Abdullah, M.Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Cet. II
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia Pemikiran Neomodernisme Nurchalis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: kerjasama Paramadina, Yayasan Adikarya Ikapi, dan Ford Foundation , 1999.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumaaanatul 'Ali, 2004.
- Hidayat, Syamsul. *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Hasil penelitian, 2001,)
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ismail, H. Faisal, Prof. DR. *Pijar-Pijar Islam : Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002
- Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. II.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. VI
- Madjid, Nurchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tnetang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2004), Cet. IV
- Menjawab Tantangan Sekularisme dan Liberalisme Di Dunia Islam*, Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat Putaran V di Pasuruan , 45 April 2005
- Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas Dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf , No.01 tahun XII, 2000,
- Sururin (ed.) *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang erserak*, Bandung: Nuansa, 2005, Cet. I
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2004, Cet. II
- Thoha, Malik, Anis, *Tren Pluralisme Agama*, Tinjauan kritis, Jakarta, Perspektif, 2005, cet. I.